

Literasi Digital dan Ketahanan Mental dalam Kesadaran Bela Negara Generasi Z Berbasis Islam Berkemajuan

Ana Hina Lailatul Nikmat^{a,1}, Rini Puji Susanti^{b,2}, Rosita Dinda Anggraeni^{c,3}

^{a,b,c}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Email: annalailatul780@gmail.com; anggraenirositadinda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Maret 2026

Direvisi: 15 April 2026

Disetujui: 29 Mei 2026

Tersedia Daring: 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Bela Negara

Generasi Z

Islam Berkemajuan

Ketahanan Mental

Literasi Digital

ABSTRAK

Pergeseran lanskap ancaman nasional dari dimensi militer menuju ancaman non-militer seperti disinformasi, radikalisme siber, dan degradasi moral menuntut pendekatan bela negara yang lebih multidimensi dan partisipatif. Generasi Z sebagai kelompok usia produktif terbesar dan digital natives di Indonesia menempati posisi strategis sekaligus rentan dalam menjaga ketahanan nasional, terlebih dengan skor literasi digital nasional yang masih berada pada kategori sedang. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran literasi digital dan ketahanan mental dalam membangun kesadaran bela negara Generasi Z, serta menganalisis fungsi nilai-nilai Islam Berkemajuan sebagai landasan integratif bagi kedua aspek tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap literatur akademik, dokumen kebijakan negara, dan data survei nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berperan melalui dimensi pertahanan ideologis, konstruktif, dan partisipatif, sementara ketahanan mental berfungsi sebagai modal psikologis melalui proses navigasi dan negosiasi dalam menghadapi tekanan ruang digital. Nilai-nilai Islam Berkemajuan tauhid, tajdid, tanwir, wasathiyah, dan rahmatan lil-'alamin ketika disintesiskan dengan nilai-nilai Pancasila, mampu menjadi kerangka ideologis-psikologis yang memperkuat keduanya menjadi kesadaran bela negara yang autentik dan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai Islam Berkemajuan ke dalam kurikulum Al-Islam Kemuhimmadiyah dan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi Muhammadiyah.

ABSTRACT

Keywords:

Digital Literacy

Generation Z

Mental Resilience

National Defense

Progressive Islam

The shift in the national threat landscape from military dimensions toward non-military threats such as disinformation, cyber radicalism, and moral degradation demands a more multidimensional and participatory approach to national defense. Generation Z, as Indonesia's largest productive-age group and digital natives, occupies a strategic yet vulnerable position in safeguarding national resilience, particularly given that national digital literacy scores remain at a moderate level. This study aims to examine the roles of digital literacy and mental resilience in building Generation Z's national defense awareness, and to analyze how the values of Progressive Islam (Islam Berkemajuan) function as an integrative foundation for both. The method used is a library research with a qualitative descriptive approach through content analysis of academic literature, state policy documents, and national survey data. The findings show that digital literacy contributes through ideological-defensive, constructive, and participatory dimensions, while mental resilience serves as psychological capital through processes of navigation and negotiation in facing digital-space pressures. The values of Progressive Islam tawhid,

tajdid, tanwir, wasathiyah, and rahmatan lil-'alamin when synthesized with Pancasila values, can serve as an ideological-psychological framework that strengthens both into an authentic and contextual awareness of national defense. This study recommends integrating Progressive Islamic values into the Al-Islam Kemuhammadiyah and Civic Education curricula at Muhammadiyah higher education institutions.

©2026, Ana Hina Lailatul Nikmat, Rini Puji Susanti, Rosita Dinda Anggraeni
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Perubahan situasi keamanan global telah menggeser paradigma ancaman terhadap suatu bangsa. Apabila pada masa lalu ancaman militer mendominasi wacana pertahanan, kini ancaman non-militer tampil lebih nyata dan kompleks, meliputi disinformasi, radikalisme, kejahatan siber, krisis lingkungan, hingga degradasi moral generasi muda (Nurhadi, 2023 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025). Sebagai negara kepulauan dengan posisi geopolitik yang strategis, Indonesia sangat rentan terhadap berbagai bentuk ancaman tersebut, sehingga diperlukan pendekatan pertahanan semesta yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga partisipasi aktif seluruh warga negara melalui konsep bela negara (Soepandji & Farid, 2018).

Generasi Z, kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dan dikategorikan sebagai digital natives, merupakan kelompok usia produktif terbesar di Indonesia sekaligus kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan teknologi digital sejak usia dini (Putra & Yuliani, 2024 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025). Karakteristik ini menjadikan generasi tersebut memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pembangunan nasional, namun pada saat yang sama lebih rentan terhadap penetrasi ancaman non-militer yang bersumber dari ruang digital. Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2023 yang dirilis Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan skor literasi digital masyarakat Indonesia berada pada angka 3,65 dari skala 5, yang tergolong kategori sedang (Kominfo, 2023 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh laporan Otoritas Jasa Keuangan (2025) yang mencatat literasi digital Generasi Z Indonesia hanya mencapai 62 persen, terendah di antara negara-negara ASEAN. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional bahkan menunjukkan bahwa lebih dari 75 persen pengguna dunia maya di Indonesia adalah kelompok usia muda 15-39 tahun (BPS, 2023 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025), yang menegaskan bahwa keberhasilan strategi bela negara non-militer sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif Generasi Z.

Secara konstitusional, kewajiban bela negara telah diatur tegas dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UDNRI 1945), yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara serta pertahanan dan keamanan negara. Ketentuan ini dijabarkan lebih lanjut dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang menyebutkan bahwa keikutsertaan warga negara dalam bela negara dapat diwujudkan melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai prajurit TNI, maupun pengabdian sesuai profesi (Soepandji & Farid, 2018). Pengesahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara semakin menegaskan bahwa bela negara tidak terbatas pada dimensi fisik-militer, melainkan

juga mencakup penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman non-militer (Kementerian Pertahanan RI, 2020 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025). Sayangnya, pemahaman masyarakat mengenai bela negara masih sering terbatas pada aspek militeristik, sehingga urgensi peran Generasi Z dalam bela negara non-militer belum sepenuhnya terinternalisasi.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, nilai-nilai keislaman memiliki posisi strategis sebagai salah satu sumber penguatan kesadaran kebangsaan. Muhammadiyah, melalui paradigma Islam Berkemajuan, memandang Islam tidak semata sebagai sistem normatif-teologis, melainkan juga sebagai sumber nilai yang dinamis dan transformatif untuk menjawab tantangan zaman. Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir merumuskan lima ciri Islam Berkemajuan, yaitu tauhid yang melahirkan tanggung jawab sosial, pemaknaan Al-Qur'an dan Sunnah secara kontekstual, penghidupan ijtihad dan tajdid (pembaruan), pengembangan wasathiyah (moderasi), serta perwujudan Islam sebagai rahmatan lil-'alamin. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi filter ideologis sekaligus motivator kebangsaan bagi Generasi Z dalam menghadapi arus globalisasi digital, sekaligus relevan dengan misi pendidikan tinggi Muhammadiyah yang mengintegrasikan mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Selain literasi digital, ketahanan mental atau resiliensi turut menjadi faktor psikologis yang krusial. Generasi Z dihadapkan pada beragam tekanan psikologis di era pasca-pandemi, mulai dari kecemasan informasi (information anxiety), cyberbullying, hingga krisis identitas akibat paparan budaya global yang masif. Tanpa fondasi ketahanan mental yang kokoh, tekanan tersebut berpotensi mengikis komitmen kebangsaan secara bertahap. Resiliensi, sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan melalui proses navigasi dan negosiasi sumber daya (Ungar, 2012 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025), menjadi modal psikologis yang tidak dapat dipisahkan dari semangat bela negara di era digital.

Meskipun kajian mengenai literasi digital, ketahanan mental, dan bela negara telah banyak dilakukan secara terpisah, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiganya dalam bingkai nilai Islam Berkemajuan sebagai landasan ideologis-psikologis sekaligus mensinergikannya dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana peran literasi digital dalam membangun kesadaran bela negara Generasi Z; (2) bagaimana peran ketahanan mental dalam membangun kesadaran bela negara Generasi Z; dan (3) bagaimana nilai-nilai Islam Berkemajuan berfungsi sebagai kerangka integratif yang menyatukan literasi digital, ketahanan mental, dan nilai Pancasila dalam penguatan bela negara Generasi Z. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji peran literasi digital dan ketahanan mental dalam membangun kesadaran bela negara Generasi Z, serta menganalisis fungsi Islam Berkemajuan sebagai landasan nilai integratif dalam konteks penguatan nasionalisme di era digital.

Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional

Bela negara merupakan kewajiban konstitusional yang melekat pada setiap warga negara Indonesia. Pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara, sementara Pasal 9 UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menjabarkan wujud keikutsertaan tersebut melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai TNI, dan pengabdian sesuai profesi (Soepandji & Farid, 2018). Dalam perspektif ketahanan nasional, bela negara tidak hanya berdimensi fisik-militer, tetapi juga mencakup delapan aspek kehidupan nasional atau *asta gatra*, yakni *gatra geografi*, *demografi*, *sumber kekayaan alam*, *ideologi*, *politik*, *ekonomi*, *sosial-budaya*, serta *pertahanan dan keamanan* (Soepandji & Farid, 2018). Widodo (2011 dalam

Citanindya & Sirrullah, 2025) mendefinisikan bela negara sebagai sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila, serta kerelaan berkorban menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Kementerian Pertahanan RI (2020 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025) menjabarkan lima nilai dasar bela negara, yaitu cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila, rela berkorban, dan kemampuan awal bela negara.

Generasi Z dan Tantangan Kebangsaan di Era Digital

Generasi Z adalah kelompok yang lahir pada rentang 1997-2012 dan dikenal sebagai digital natives karena tumbuh dan besar dalam ekosistem teknologi digital sejak usia dini (Citanindya & Sirrullah, 2025). Karakteristik utama generasi ini meliputi kemampuan multitasking, ketergantungan tinggi pada internet dan media sosial, kreativitas digital, serta keterbukaan terhadap arus informasi global (Putra & Yuliani, 2024 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025). Di satu sisi, karakteristik tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang utama interaksi dan pembelajaran; di sisi lain, ruang yang sama menjadi arena pertarungan ideologi yang berpotensi melemahkan nasionalisme. Wulandari dkk. (dalam Citanindya & Sirrullah, 2025) menegaskan bahwa rasa nasionalisme generasi muda menghadapi tantangan serius akibat penetrasi budaya global yang semakin intensif, yang berimplikasi pada melemahnya jiwa sosial dan meningkatnya individualisme. Kurniawan (2022 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025) menambahkan bahwa posisi strategis Generasi Z tidak hanya terletak pada dominasi jumlahnya, tetapi juga pada perannya sebagai penggerak utama dinamika sosial, politik, dan ekonomi di ruang digital.

Literasi Digital sebagai Instrumen Bela Negara Non-Militer

Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, memilih, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi dalam pengelolaan informasi secara bertanggung jawab di ruang digital (Nurhajati dkk., 2019 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025). Dalam konteks bela negara, literasi digital berfungsi sebagai instrumen penting untuk menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan memperkuat daya tahan bangsa terhadap ancaman non-militer (Nugroho & Prasetyo, 2023 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025). Nurfauliyanti dkk. (2022 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025) membuktikan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan wawasan kebangsaan mahasiswa, sehingga penguasaan literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan terkait langsung dengan ketahanan ideologis bangsa. Senada dengan itu, Akbar dkk. (2024) menyoroti bahwa penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, dan ujaran kebencian di ruang digital dapat memecah belah bangsa dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga literasi digital sekaligus berperan sebagai benteng pertahanan ideologis dan sarana memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui teknologi.

Ketahanan Mental sebagai Fondasi Psikologis Bela Negara

Ketahanan mental atau resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari kesulitan atau tekanan dengan tetap mempertahankan fungsi dan kapasitas positifnya. Proses resiliensi mencakup dua mekanisme utama, yaitu navigasi kemampuan mencari sumber daya dari dalam diri maupun lingkungan eksternal untuk menghadapi kesulitan, dan negosiasi proses memperoleh sumber daya tersebut secara bermakna sesuai dengan nilai dan budaya yang berlaku di lingkungannya. Dalam konteks bela negara, ketahanan mental menjadi modal psikologis yang menentukan sejauh mana individu mampu mempertahankan komitmen kebangsaannya di tengah tekanan, provokasi, dan infiltrasi ideologi asing di ruang digital (Ungar, 2012 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025).

Islam Berkemajuan sebagai Landasan Nilai Integratif

Islam Berkemajuan merupakan paradigma keislaman yang dikembangkan Muhammadiyah sejak Muktamar ke-46 tahun 2010 melalui Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Paradigma ini memandang Islam bukan sekadar sistem normatif-teologis, melainkan sumber nilai transformatif yang melahirkan gerakan tajdid (pembaruan) dalam berbagai bidang kehidupan. Haedar Nashir merumuskan lima ciri Islam Berkemajuan, yaitu tauhid yang melahirkan implikasi sosial dan tanggung jawab terhadap sesama manusia; pemaknaan Al-Qur'an dan Sunnah secara kontekstual dengan melibatkan logika dan ilmu pengetahuan; penghidupan ijtihad dan tajdid sebagai respons atas perubahan zaman; pengembangan wasathiyah atau sikap moderat-proporsional; serta perwujudan Islam sebagai rahmatan lil-'alamin yang membawa kemaslahatan bagi seluruh semesta (Nashir, 2014). Kajian Sarlini dkk. (2023) terhadap buku ajar Kemuhammadiyahan tingkat SMP/MTs menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Berkemajuan tercermin dalam empat dimensi teologis, yakni transendensi (ketuhanan), liberasi (pembebasan dari ketertindasan dan kebodohan), humanisasi (pemuliaan martabat manusia), dan emansipasi (kesetaraan), yang seluruhnya relevan untuk diadaptasi dalam konteks penguatan kesadaran kebangsaan generasi muda. Sementara itu, Rahmadi dkk. (2021) di lingkungan Muhammadiyah Sumatera Barat menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan di tingkat masyarakat masih menghadapi dinamika dan tantangan tersendiri, sehingga memerlukan strategi pembudayaan yang berkelanjutan melalui jalur pendidikan dan organisasi otonom. Dalam konteks kebangsaan, Islam Berkemajuan menegaskan komitmen penuh terhadap Pancasila dan NKRI sebagai bentuk final, sehingga nilai-nilainya relevan dijadikan landasan dalam membangun kesadaran bela negara yang autentik, moderat, dan kontekstual bagi Generasi Z di era digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali dan menganalisis konsep peran literasi digital dan ketahanan mental dalam membangun kesadaran bela negara Generasi Z berbasis Islam Berkemajuan, yang bersumber dari berbagai literatur akademik, dokumen kebijakan negara, serta hasil penelitian terdahulu. Sumber data meliputi jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan tema bela negara, ketahanan nasional, literasi digital, dan Islam Berkemajuan; peraturan perundang-undangan seperti UUD NRI 1945, UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, dan UU Nomor 23 Tahun 2019 tentang PSDN; serta data survei nasional dari lembaga resmi seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Pusat Statistik, dan Otoritas Jasa Keuangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap literatur yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi tema-tema utama pada masing-masing variabel penelitian, yang kemudian disintesis secara naratif untuk membangun argumen yang koheren mengenai integrasi literasi digital, ketahanan mental, dan nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam kerangka bela negara.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Literasi Digital dalam Membangun Kesadaran Bela Negara Generasi Z

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran bela negara Generasi Z. Skor Indeks Literasi Digital Nasional yang masih berada pada angka 3,65 dari skala 5 (Kominfo, 2023 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025), serta laporan OJK (2025) yang mencatat literasi digital Generasi Z Indonesia hanya 62 persen

dan terendah di ASEAN, menandakan bahwa kapasitas generasi muda dalam menghadapi arus informasi digital masih memerlukan penguatan agar mampu mengantisipasi ancaman non-militer berbasis teknologi informasi.

Dalam perspektif bela negara, literasi digital dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi pertahanan ideologis, yaitu kemampuan mengenali dan menolak disinformasi, hoaks, propaganda, serta narasi radikal yang berpotensi melemahkan nasionalisme, suatu kemampuan yang sejalan dengan temuan Komara (2021 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025) bahwa perilaku informasi Generasi Z yang ditopang literasi yang baik mampu meningkatkan kemampuan analisis kritis dalam memilah informasi valid di media sosial. Kedua, dimensi konstruktif, yaitu kemampuan memproduksi konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat citra bangsa di ruang digital global, sebagaimana ditegaskan Akbar dkk. (2024) bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif memperkuat nilai-nilai kebangsaan apabila dikelola dengan kesadaran dan tanggung jawab. Ketiga, dimensi partisipatif, yaitu kemampuan berkolaborasi secara etis di ruang digital untuk memperluas solidaritas dan menjaga kondusivitas ekosistem informasi, sejalan dengan temuan Nurfauziyanti dkk. (2022 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025) bahwa literasi digital berkorelasi signifikan dengan wawasan kebangsaan mahasiswa.

Dengan demikian, penguatan literasi digital bukan sekadar investasi pada keterampilan teknis, melainkan investasi pada ketahanan ideologis bangsa yang berdampak langsung terhadap kualitas kesadaran bela negara Generasi Z. Kemampuan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya merupakan wujud nyata pelaksanaan kewajiban konstitusional bela negara di era digital, karena tindakan tersebut secara langsung mencegah penyebaran disinformasi yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

Peran Ketahanan Mental dalam Membangun Kesadaran Bela Negara Generasi Z

Ketahanan mental merupakan dimensi psikologis yang tidak kalah penting dibandingkan literasi digital dalam membangun kesadaran bela negara. Generasi Z yang tumbuh dalam era digital menghadapi tekanan psikologis yang kompleks, mulai dari kecemasan informasi (information anxiety), cyberbullying, krisis identitas, hingga paparan konten negatif secara terus-menerus. Tanpa fondasi ketahanan mental yang kuat, berbagai tekanan tersebut berpotensi mengikis komitmen kebangsaan secara bertahap dan membuka ruang bagi infiltrasi ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa.

Dalam kerangka resiliensi (Ungar, 2012 dalam Citanindya & Sirrullah, 2025), individu dengan ketahanan mental yang baik mampu melakukan navigasi, yaitu mencari sumber daya internal maupun eksternal yang dibutuhkan untuk menghadapi tekanan ruang digital, sekaligus melakukan negosiasi, yaitu memperoleh sumber daya tersebut secara bermakna sesuai nilai dan budaya bangsa. Dalam perspektif kebangsaan, ketahanan mental yang kokoh memungkinkan Generasi Z untuk tidak mudah terpengaruh oleh narasi provokatif, tawaran kesenangan jangka pendek yang bertentangan dengan nilai bangsa, maupun tekanan kelompok yang mendorong sikap anti-nasionalisme. Soepandji & Farid (2018) mengingatkan bahwa pertarungan kekuasaan global pada hakikatnya adalah pertarungan untuk membangun konstruksi makna (construction of meaning) dalam pikiran masyarakat; oleh karena itu, pembangunan konstruksi berpikir generasi muda yang berorientasi pada persatuan dan kemajuan nasional merupakan inti dari upaya bela negara itu sendiri. Ketahanan mental, dalam pengertian ini, berfungsi sebagai benteng psikologis yang menjaga agar konstruksi berpikir Generasi Z tidak mudah dikuasai oleh narasi-narasi yang bertujuan memecah belah persatuan nasional.

Islam Berkemajuan dan Pancasila sebagai Kerangka Integratif

Islam Berkemajuan berfungsi sebagai landasan nilai yang mengintegrasikan literasi digital dan ketahanan mental dalam bingkai kesadaran bela negara yang utuh, sekaligus bersinergi

dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Nilai tajdid mendorong Generasi Z untuk tidak bersikap stagnan dalam menghadapi perubahan zaman, melainkan aktif melakukan pembaruan cara pandang dan sikap tanpa meninggalkan akar nilai keislamannya (Nashir, 2014), sebuah orientasi yang sejalan dengan tuntutan adaptasi teknologi pada Generasi Z. Nilai tanwir atau pencerahan mendorong pengembangan kesadaran kritis yang selaras dengan kompetensi literasi digital, yakni kemampuan menganalisis dan memverifikasi informasi secara rasional sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Nilai tauhid yang melahirkan tanggung jawab sosial (Nashir, 2014) sejalan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila, yang menuntut penggunaan teknologi digital didasarkan pada prinsip moral dan kesadaran tanggung jawab sosial. Nilai wasathiyah atau moderasi yang menjadi ciri khas Islam Berkemajuan berperan sebagai tameng ideologis yang melindungi Generasi Z dari infiltrasi paham radikal dan intoleran, sekaligus memperkuat sila Persatuan Indonesia dalam memerangi konten digital yang bermuatan SARA dan hoaks. Sementara itu, dimensi humanisasi dan emansipasi yang ditemukan Rahmadi dkk. (2021) dalam analisis buku ajar Kemuhammadiyah relevan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta sila Keadilan Sosial, yang menekankan pentingnya akses teknologi digital yang setara tanpa diskriminasi ras, suku, agama, gender, maupun status sosial.

Sinergi ini menemukan wujud konkretnya dalam prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi ruh gerakan dakwah Muhammadiyah. Dalam konteks digital, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai upaya aktif menyebarkan kebenaran dan konten positif (ma'ruf) sekaligus mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merusak persatuan bangsa (munkar). Prinsip ini secara langsung menyatukan kompetensi literasi digital dalam hal verifikasi dan produksi konten dengan ketahanan mental dalam hal keberanian moral untuk tidak ikut arus penyebaran disinformasi meski mendapat tekanan sosial dari lingkaran pertemanan digital. Namun demikian, Rahmadi dkk. (2021) mengingatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan di tingkat masyarakat bukan proses yang otomatis, melainkan memerlukan pembudayaan berkelanjutan melalui jalur pendidikan formal maupun organisasi kemasyarakatan. Dengan demikian, Islam Berkemajuan tidak hanya berfungsi sebagai justifikasi normatif, melainkan sebagai kerangka pedagogis-psikologis yang membimbing Generasi Z dalam mengintegrasikan kecakapan digital dan ketahanan mental ke dalam praktik kesadaran bela negara yang autentik, kontekstual, dan transformatif, tanpa mengabaikan komitmen kebangsaan terhadap Pancasila dan NKRI sebagai bentuk final.

Strategi Penguatan Bela Negara Generasi Z Berbasis Islam Berkemajuan

Berdasarkan temuan di atas, penguatan kesadaran bela negara Generasi Z berbasis Islam Berkemajuan dapat ditempuh melalui dua jalur utama, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pada jalur pendidikan formal, terutama di perguruan tinggi Muhammadiyah, integrasi nilai Islam Berkemajuan ke dalam mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep tajdid, tanwir, dan amar ma'ruf nahi munkar secara normatif, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata, misalnya melalui kampanye literasi digital, produksi konten anti-hoaks, atau kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kemanusiaan. Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan rekomendasi Soepandji & Farid (2018) yang menekankan pentingnya pendidikan bela negara yang berbasis disiplin dan tindakan nyata, bukan sekadar tataran teoritis.

Pada jalur non-formal, organisasi otonom Muhammadiyah seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Pemuda Muhammadiyah, komunitas digital, serta peran tokoh dan influencer Muslim progresif dapat menjadi ruang strategis bagi Generasi Z untuk mengekspresikan jati diri kebangsaan secara kreatif (Citanindya & Sirrullah, 2025). Melalui

ruang-ruang tersebut, Generasi Z dapat dilatih secara kolektif untuk membangun ketahanan mental dengan saling mendukung secara sosial (peer support), sekaligus memperkuat literasi digital melalui pelatihan verifikasi informasi dan produksi konten dakwah digital yang positif. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi Muhammadiyah, pemerintah khususnya Kementerian Pertahanan dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta komunitas digital dalam merancang program penguatan bela negara non-militer yang kontekstual, sehingga nilai-nilai Islam Berkemajuan dan Pancasila dapat terinternalisasi secara organik dalam keseharian digital Generasi Z, bukan sekadar materi hafalan dalam ruang kelas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, literasi digital memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran bela negara Generasi Z melalui tiga dimensi, yaitu pertahanan ideologis, konstruktif, dan partisipatif; penguatannya menjadi kunci untuk membentengi generasi muda dari ancaman non-militer di ruang digital. Kedua, ketahanan mental merupakan fondasi psikologis yang menentukan kemampuan Generasi Z dalam mempertahankan komitmen kebangsaan di tengah tekanan dan infiltrasi nilai-nilai asing, melalui mekanisme navigasi dan negosiasi sumber daya psikologis dan sosial. Ketiga, nilai-nilai Islam Berkemajuan tauhid, tajdid, tanwir, wasathiyah, dan rahmatan lil-'alamin berfungsi sebagai kerangka integratif yang menyatukan literasi digital dan ketahanan mental sekaligus bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga melahirkan kesadaran bela negara yang autentik, moderat, dan transformatif.

Penelitian ini merekomendasikan agar integrasi nilai-nilai Islam Berkemajuan dan Pancasila diperkuat dalam kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi Muhammadiyah melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, sehingga mahasiswa dapat menerjemahkan nilai-nilai normatif tersebut ke dalam praktik nyata penguatan literasi digital dan ketahanan mental. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas digital dalam merancang strategi bela negara non-militer yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan digital Generasi Z. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris hubungan antara internalisasi nilai Islam Berkemajuan, literasi digital, dan ketahanan mental terhadap kesadaran bela negara Generasi Z melalui pendekatan kuantitatif maupun mixed-method, mengingat penelitian ini masih bersifat kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, R. S., Hutasuht, M. A., Rifansyah, M. A. A., Dwinanda, M. Y., Shiddiq, M. R. A., Rahardandi, P. G., & Aji, W. P. (2024). Bela negara di era digital: Tantangan dan strategi memperkokoh nilai-nilai kebangsaan melalui teknologi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 8418–8428.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik telekomunikasi Indonesia 2023. BPS.
- Citanindya, C., & Sirrullah, T. P. (2025). Literasi digital dan bela negara: Resiliensi Generasi Z terhadap ancaman non-militer dalam perspektif kebangsaan. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan*, 2(2), 44–52.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). Survei indeks literasi digital nasional 2023. Kominfo.
- Kementerian Pertahanan RI. (2020). Implementasi UU PSDN dalam sistem pertahanan negara. Kemhan.



- Maysaroh, A., Perawironegoro, D., & Nisun, A. Z. (2025). Analisis nilai-nilai Islam Berkemajuan melalui buku ajar Kemuhammadiyah di SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 55–68.
- Nashir, H. (2014). *Islam Berkemajuan: Ajaran dan gerakan Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Literasi digital Gen Z Indonesia 62%, paling rendah di ASEAN. <https://finansial.bisnis.com/read/20250908/90/1909287/ojk-literasi-digital-gen-z-indonesia-62-paling-rendah-dibandingkan-negara-asean>
- Rahmadi, D., Putri, T. D., Yandri, L. I., & Khairiyah. (2021). Dinamika internalisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan di Muhammadiyah Sumatera Barat. *Menara Ilmu*, 15(1), 35–42.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436–456.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara.
- Ungar, M. (Ed.). (2012). *The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice*. Springer Science+Business Media.